



## RESENSI BUKU

David Wenham, *Dari Kabar Baik menjadi Kitab-kitab Injil*, trans. Stevy Wimmy Tilaar. Bandung: Kalam Hidup, 2018. xvi + 128 halaman.

Pertanyaan yang David Wenham coba jawab dalam bukunya ini adalah, “Apa yang dikatakan orang Kristen mula-mula tentang Yesus?” (xiii). Untuk menjawabnya, Wenham memasuki area analisis tradisi (*tradition criticism*). Ia mempertahankan adanya tradisi lisan, yaitu ajaran tentang Yesus dan karya-Nya yang bersifat teratur dan sistematis, yang proses penyebarannya berlangsung secara “formal-terkendali” dalam relasi guru-murid yang khusus. Relasi khusus ini menyingkapkan pula sebuah gambaran kemuridan (*discipleship*) dan pemuridan (*disciple-making*) di zaman Yesus dan di Gereja mula-mula.

Tradisi lisan ini tidak diuntungkan dengan keberadaan analisis-analisis kitab, seperti misalnya analisis sumber (*source criticism*) atau analisis kesusastraan (*literary criticism*), dengan tokohnya, misalnya Birger Gerhardsson, dan juga analisis ragam sastra/analisis gaya sastra/kritik bentuk (*genre analysis/form criticism*), serta analisis redaksi (*redaction criticism*). Analisis-analisis ini menyimpulkan bahwa kemiripan yang ada di antara kitab-kitab kanonik paling baik dijelaskan sebagai kesalingbergantungan sastra, misalnya Injil Matius dan Lukas bergantung pada Injil Markus dan sumber yang disebut Q (*Quelle*).

Dalam konteks tradisi lisan ini, “model budaya” yang digunakan untuk menjelaskan proses penyebaran tradisi lisan menjadi perdebatan. Kenneth E. Bailey, didukung N.T. Wright dan James D. G. Dunn, mengusulkan model “informal-terkendali,” tanpa adanya relasi guru-murid secara khusus. Sementara Gerhardsson mendorong penyelidikan yang berfokus pada sebuah tradisi “formal-terkendali.” Wenham setuju dengan pandangan Gerhardsson. Jadi, ada dua “model budaya” untuk mencoba memahami proses penyebaran tradisi lisan di abad pertama. Dua model ini berbeda dengan pandangan Jesus Seminar, yang memercayai tradisi lisan yang “tidak terkendali.” Donald A. Hagner, dalam kata pengantarnya untuk buku ini, mendukung pandangan Wenham dan memberikan argumen untuk membela tradisi “formal-terkendali.”

Pada bab pertama, Wenham menyinggung tentang berita khas tentang Yesus dari Nazaret yang disalibkan dan bangkit kembali. Wenham mengakui pengaruh dari tradisi lisan yang “informal-terkendali.” Namun, argumen yang hendak ia dorong lewat bukunya ini adalah adanya ajaran yang teratur dan sistematis tentang Yesus. Lalu, Wenham memberikan ringkasan bab-bab berikutnya dari isi bukunya ini.

Pada bab kedua, Wenham membahas soal ajaran Yesus dan para rasul, dan secara khusus ia membahas tentang kajian Lukas lewat kitab-kitab yang ditulisnya untuk menunjukkan pengaruh budaya lisan. Pada bab ini, Wenham menjelaskan tentang signifikansi tradisi lisan pada kehidupan di zaman Yesus dan Gereja mula-mula.

Pada bab ketiga, secara singkat Wenham membahas tentang bukti dari Injil Markus, Matius, dan Yohanes, terkait pengaruh tradisi lisan tersebut. Menarik karena pada bab ini, Wenham berhasil memperlihatkan kesalingterkaitan antara tradisi lisan dan kemuridan-pemuridan di zaman Yesus dan para rasul.

Bab empat mencoba menyingkapkan bukti-bukti pendukung dari Paulus. Wenham memakai sebagian besar bab ini untuk memberikan beberapa bukti dari Alkitab, bagaimana Paulus menggunakan (atau setidaknya menyoroti) eksistensi tradisi-tradisi lisan, dan membandingkan pernyataan Paulus itu dengan apa yang Yesus telah ajarkan dalam keempat Injil.

Bab lima membahas soal tradisi lisan dalam kitab-kitab Injil itu sendiri, dan berisi argumentasi melawan pandangan “kritik bentuk” dan “kritik redaksi,” disambung dengan bab enam yang membahas tentang dua contoh tradisi lisan. Dengan menggunakan dua perikop Alkitab, Wenham mencoba membuktikan bahwa tradisi lisan adalah penjelasan yang lebih meyakinkan berkaitan dengan pembentukan Injil-injil kanonik.

Terakhir, pada bab tujuh dan awal bab delapan, Wenham membahas tentang cakupan tradisi lisan. Pertama-tama, pada bab tujuh, Wenham mengemukakan keyakinannya bahwa ada dasar untuk meyakini keberadaan suatu narasi lisan yang lengkap tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Ia mengajukan beberapa argumen. Berikutnya pada bab delapan, Wenham menyatakan bahwa tradisi lisan memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai macam tradisi yang bisa ditemukan dalam Injil-injil kanonik bahkan lebih luas dari itu. Di bab ini juga ia mengevaluasi analisis-analisis yang ada untuk memperkuat keyakinan terhadap tradisi lisan, meskipun tidak serta merta menafikan keberadaan dan peran analisis-analisis itu.

Lalu, “apa yang dikatakan orang Kristen mula-mula tentang Yesus?” Wenham menjawab, “[O]rang Kristen mula-mula menyebarkan Kabar Baik tentang Yesus, mengisahkan tentang Yesus.” Bagaimana mereka melakukannya? Wenham menjawab

bahwa “para penginjil yang mula-mula secara konsisten mengabarkan suatu Injil dari para rasul yang sudah tetap bentuknya” dan “semacam versi standar yang berotoritas tentang berbagai peristiwa untuk ‘diteruskan’ kepada para petobat dan mereka yang tertarik mendengarnya” (105). Menurut Wenham, tingginya tingkat variasi dalam Injil kanonik hanya memperlihatkan bahwa tiap-tiap penulis Injil sudah akrab dengan bentuk standar kisah tentang Yesus itu. Namun, mereka memiliki cara unik masing-masing dalam menyusun tradisi itu.

Wenham memiliki keyakinan yang tinggi terhadap argumen-argumen utamanya tentang keberadaan tradisi lisan dengan model budaya “formal-terkendali.” Namun, dengan jujur ia mengakui bahwa “sebagian pembahasan tentang bagaimana tradisi mula-mula berkembang tidak bisa dipungkiri sangatlah spekulatif” (109). Terkait dengan apa yang termasuk analisis tradisi yang diajukan Wenham, dapat disoroti beberapa kelemahan: (a) secara umum, Analisis Tradisi bersifat spekulatif, sehingga sulit memastikan keandalan hasil penyelidikannya; (b) sering kali pandangan para pendukung analisis ini tidak didukung salinan kuno; (c) kini ada tendensi para sarjana biblika untuk lebih memperhatikan apa yang ada “di depan,” yaitu kitab yang tertulis, daripada apa yang ada “di belakang,” yaitu tradisi dan sumber yang menjadi bahan kitab tersebut;<sup>1</sup> (d) secara khusus, Donald A. Hagner, di pengantar, menjelaskan adanya keberatan utama atas pandangan penyebaran tradisi lisan secara “formal-terkendali,” yaitu bahwa “faktanya banyak perbedaan pengalimatan ajaran Yesus dalam injil-injil sinoptik.” Terhadap keberatan ini, Gerhardsson mengaku bahwa memang menghafal sendiri tidak menjamin akurasi dalam detail, tetapi sebagai pembelaan ia menyatakan bahwa esensi dari berita yang disebarkan tetap terjaga (x-xi). Namun, tentang keakuratan hasil hafalan ini pun sekali lagi hanyalah asumsi dasar untuk membangun teori ini. Meminjam pernyataan Richard A. Burridge, “teori-teori ini menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.”<sup>2</sup>

Tentang beberapa hal positif, buku ini dapat menambah wawasan terkait aspek kesejarahan kitab-kitab Injil. Namun pembahasan Wenham yang cenderung teknis di bab 6-8 menyebabkan buku ini nampaknya lebih cocok diperuntukkan bagi mahasiswa teologi. Sementara itu, usaha Wenham mengaitkan antara tradisi lisan dengan topik kemuridan dapat memperkaya kajian dalam topik kemuridan. Maka, jika seandainya Wenham dianggap berhasil membuktikan argumennya, hal ini termasuk

<sup>1</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 210-2011.

<sup>2</sup> Richard A. Burridge, *Four Gospels, One Jesus? Yesus dalam Empat Injil*, terj. Soerono (Malang: Gandum Mas, 2005), 32.

mendukung upaya-upaya apologetis dalam menjelaskan reliabilitas dokumen-dokumen Perjanjian Baru terhadap para penggugatnya.

**Nurchahyo Teguh Prasetyo**

Rohaniwan

Alumnus STT Reformed Indonesia, Jakarta